

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Berpikir kritis adalah sebuah kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik untuk mengejar pengetahuan yang relevan tentang dunia dengan melibatkan evaluasi bukti. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menganalisis suatu permasalahan hingga pada tahap pencarian solusi untuk menyelesaikan permasalahan. Orang-orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak hanya mengenal sebuah jawaban. Mereka akan mencoba mengembangkan kemungkinan-kemungkinan jawaban lain berdasarkan analisis dan informasi yang telah didapat dari suatu permasalahan. Berpikir kritis berarti melakukan proses penalaran terhadap suatu masalah sampai pada tahap kompleks tentang “mengapa” dan “bagaimana” proses pemecahannya.

Menurut Kurniasih (2013) menyatakan bahwa berpikir kritis dapat dipandang sebagai kemampuan berpikir peserta didik untuk membandingkan dua atau lebih informasi, misalkan informasi yang diterima dari luar dengan informasi yang dimiliki. Bila terdapat perbedaan atau persamaan, maka ia akan mengajukan pertanyaan atau komentar dengan tujuan untuk mendapatkan penjelasan. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu modal dasar atau modal intelektual yang sangat penting bagi setiap orang dan merupakan bagian yang fundamental dari kematangan manusia. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting bagi peserta didik di setiap jenjang pendidikan. Berpikir kritis dapat melatih kemampuan untuk berpikir rasional, mandiri, dan reflektif. Berpikir dan bertindak reflektif mengacu kepada tindakan dan pikiran yang tidak direncanakan, artinya tindakan tersebut terjadi secara spontan begitu saja, dimana secara refleks otak akan memikirkan suatu hal serta melakukan hal-hal lain tanpa perlu memikirkan atau menyuruh otak untuk memikirkan secara ulang. Terbiasa berpikir kritis juga akan membuat banyak alternatif jawaban serta ide-ide kreatif. Berpikir kritis akan membuat peserta didik memiliki banyak ide-ide kreatif dan inovatif.

Salah satu alternatif untuk mendorong peserta didik berpikir kritis adalah dengan menerapkan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*). Melalui penerapan model belajar CORE, peneliti bermaksud membantu kesulitan guru dalam memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Dalam pembelajaran ini peserta didik ditempatkan dalam kelompok-kelompok belajar sehingga sumber belajar peserta didik bukan hanya guru atau buku ajar saja, melainkan teman sebaya dalam kelompoknya.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, video, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Joyce dalam Trianto, 2007:5). Calfee et al dalam Jacob et al (2005:13) mengusulkan suatu model pembelajaran yang menggunakan metode diskusi untuk dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan dengan melibatkan peserta didik yang disebut model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*). Model pembelajaran CORE, yaitu model pembelajaran yang mencakup empat aspek kegiatan, yaitu *connecting, organizing, reflecting, dan extending*. Pembelajaran CORE ini menekankan pada kemampuan berpikir peserta didik untuk menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola, dan mengembangkan informasi yang didapat. Dalam model ini aktivitas berpikir sangat ditekankan kepada peserta didik. Peserta didik dituntut untuk dapat berpikir kritis terhadap informasi yang didapatnya. Dalam kegiatan mengoneksikan konsep lama dan baru, peserta didik dilatih untuk mengingat informasi lama dan menggunakan informasi/konsep lama tersebut untuk digunakan dalam informasi/konsep baru. Kegiatan mengorganisasikan ide-ide, dapat melatih kemampuan peserta didik untuk mengorganisasikan, mengelola informasi yang telah dimilikinya. Kegiatan refleksi, merupakan kegiatan memperdalam, menggali informasi untuk memperkuat konsep yang telah dimilikinya.

Berdasarkan observasi awal diperoleh data bahwa di SMA PGRI 1 Subang kemampuan berpikir kritis peserta didik masih relatif rendah, hal ini dilihat dari indikator kemampuan berpikir kritis. Menurut Ennis, dkk. (2011) menyatakan bahwa peserta didik yang dikategorikan berpikir kritis rendah yaitu peserta didik yang masih kurang dalam mengidentifikasi kriteria untuk mempertimbangkan

kemungkinan jawaban, mengidentifikasi kesimpulan, kemampuan untuk memberikan alasan dan menggunakan argumen. Peserta didik relatif kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Kegiatan peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Jawaban yang diberikan hanya sebatas hafalan yang diingat, tanpa memiliki suatu konsep yang mendasar. Demikian pula dalam bertanya dan berpendapat, hanya sebagian kecil peserta didik yang menunjukkan keaktifan bertanya dan berpendapat. Kebanyakan dari peserta didik masih malu, takut atau ragu untuk mengajukan pertanyaan atau pendapat mereka. Peserta didik tidak terbiasa untuk berbeda pendapat, berdiskusi, dan mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya sendiri dan orang lain. Optimalisasi peran guru perlu ditingkatkan dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menantang bagi peserta didik agar dapat memberikan alasan berkaitan dengan jawaban yang diberikan. Peran guru sebagai pendidik perlu mendapatkan perhatian khusus dalam penerapan model pembelajaran yang tepat, agar dapat memacu kreatifitas dan aktifitas belajar yang mendorong peserta didik membuat relasi antara pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan yang didapatkan dari proses pembelajaran sehingga pada akhirnya peserta didik akan memiliki kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran geografi harus dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, karena pada hakikatnya pendidikan geografi mampu memberikan kemampuan menyelesaikan persoalan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis membuat perancangan ini dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik (Studi Eksperimen Geografi Kelas X di SMA PGRI 1 Subang).

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka perlu dilakukan perumusan masalah untuk memperoleh sasaran yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun rumusan masalah dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh aspek *Connecting* terhadap kemampuan berpikir kritis

peserta didik kelas kontrol dan kelas eksperimen di kelas X IPS?

Deidra Muthia Fajrinita, 2019

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CORE (CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK** Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Apakah ada pengaruh aspek *Organizing* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas kontrol dan kelas eksperimen di kelas X IPS?
3. Apakah ada pengaruh aspek *Reflecting* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas kontrol dan kelas eksperimen di kelas X IPS?
4. Apakah ada pengaruh aspek *Extending* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas kontrol dan kelas eksperimen di kelas X IPS?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh aspek *Connecting* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas kontrol dan kelas eksperimen di kelas X IPS;
2. Menganalisis pengaruh aspek *Organizing* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas kontrol dan kelas eksperimen di kelas X IPS;
3. Menganalisis pengaruh aspek *Reflecting* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas kontrol dan kelas eksperimen di kelas X IPS;
4. Menganalisis pengaruh aspek *Extending* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas kontrol dan kelas eksperimen di kelas X IPS.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini yaitu model pembelajaran CORE diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran, wawasan serta manfaat bagi pengembangan pembelajaran dalam bidang pendidikan Geografi sehingga proses pembelajaran dapat berjalan aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan.

#### 2. Manfaat Praktis

Kegunaan yang bersifat praktis berkaitan dengan kegunaan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Kegunaan yang bersifat praktis dapat bermanfaat bagi peserta didik, guru, sekolah, peneliti.

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi guru tentang model pembelajaran CORE yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah sebagai dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran geografi di SMA PGRI 1 Subang.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran geografi.